

**ARAHAN PENGEMBANGAN PERWILAYAHAN  
KEGIATAN AGRIBISNIS DI KABUPATEN GROBOGAN**

**TUGAS AKHIR**

Oleh :

**NURUL KAMILIA**

**L2D 098 455**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH & KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
2003**

## ABSTRAK

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu dari sekian daerah dengan hasil produksi pertanian yang melimpah namun sebagian besar masyarakatnya justru tidak dapat menikmati kelebihan sumber daya tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan kondisi tersebut berlangsung, salah satu diantaranya adalah kurang sinergisnya kegiatan pertanian dengan kegiatan industri. Hasil produksi dari kegiatan pertanian yang relatif besar jumlahnya, sebagian besar tidak dapat tertampung oleh sektor industri yang merupakan sektor dengan efek pengganda lebih besar dari pada kegiatan pertanian. Di sisi lain, sektor industri yang memiliki keterkaitan cukup erat dengan kegiatan pertanian di Kabupaten Grobogan, atau yang biasa disebut dengan sektor agroindustri, kurang berkembang pesat. Sebagai akibat dari kondisi tersebut terjadi penurunan tingkat perekonomian wilayah perdesaan sebagai basis kegiatan pertanian maupun kegiatan agroindustri perdesaan. Oleh karena itu perlu dilakukan studi mengenai pengembangan kegiatan agribisnis yang merupakan keterpaduan antara kegiatan pertanian dan agroindustri yang ada di Kabupaten Grobogan sebagai upaya peningkatan perekonomian wilayah perdesaan.

Dalam penyusunan penelitian ini digunakan beberapa metode yaitu metode deskriptif untuk mengetahui karakteristik kegiatan agribisnis di Kabupaten Grobogan dimana untuk kegiatan agribisnis tingkat produktivitasnya lebih dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana produksi serta lembaga pendukung kegiatan agribisnis. Metode kedua adalah metode pembobotan yang digunakan untuk penentuan wilayah potensial pengembangan kegiatan agroindustri beserta komoditasnya yang terbagi dalam wilayah potensial produksi, wilayah potensial pengolahan dan wilayah potensial produksi dan pengolahan sebagai ruang untuk menampung kegiatan agroindustri dan kegiatan pertanian yang sifatnya saling terpadu dan sinergis. Seluruh di Kabupaten Grobogan memiliki tingkat potensi sedang untuk dikembangkan sebagai wilayah produksi bahan baku sedangkan untuk wilayah potensial pengolahan, terdapat dapat 15 kecamatan yang memiliki tingkat potensi sedang dan 4 kecamatan yang memiliki tingkat potensi rendah.

Hasil akhir yang dicapai adalah perumusan arahan untuk pengembangan perwilayah kegiatan agribisnis di Kabupaten Grobogan yang terdiri atas wilayah-wilayah potensial produksi bahan baku, meliputi seluruh Kabupaten Grobogan, wilayah potensial pengolahan dan produksi bahan baku meliputi seluruh Kabupaten Grobogan kecuali Kecamatan Tegowanu, Gabus, Klambu, dan Kedungjati. Kemudian keterkaitan kegiatan produksi dan bahan baku dimana untuk keterkaitan ini akan dihasilkan kemungkinan wilayah pemasaran untuk masing-masing bahan baku dan komoditas agroindustri hilir yang pada umumnya terbatas antar satu kecamatan. Terakhir adalah operasional kerja pengembangan agribisnis yang lebih terdiri atas operasional kerja bersifat kewilayahan dan operasional kerja bersifat institusional

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan aktivitas ekonomi yang memegang peranan penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Menurut data statistik tahun 2001 mengenai persentase tenaga kerja berdasarkan bidang usaha di Indonesia, jumlah tenaga kerja terbesar berada pada sektor pertanian dengan persentase sebesar 43,77% diikuti oleh sektor perdagangan dengan persentase sebesar 19,24%, sektor industri sebesar 13,31%, sektor jasa sebesar 12,12% dan beberapa sektor lain sebesar 11,56% (Statistik Indonesia, 2001). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan kegiatan perekonomian yang paling dominan di Indonesia. Selain itu, sektor pertanian memiliki peranan penting lainnya, seperti penyediaan pangan bagi konsumsi domestik, penghasil tenaga kerja bagi sektor industri, pangsa pasar bagi hasil produksi industri dan meningkatkan pendapatan domestik (Timer, 1990 dalam Staarz & Eicher, 1990).

Sektor pertanian juga merupakan kegiatan utama wilayah pedesaan, namun demikian sektor ini memiliki laju pertumbuhan yang paling lambat dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya khususnya sektor perkotaan seperti sektor industri dan jasa. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh pengerjaan kegiatan pertanian yang masih tradisional. Sebagian besar tenaga kerja yang bergerak di sektor pertanian memiliki kualitas sumber daya manusia yang lebih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja yang bergerak di sektor industri atau jasa yang berakibat rendahnya produktivitas kegiatan pertanian (Sukirno, 1994 : 498). Apabila hal tersebut berlangsung terus-menerus, maka yang terjadi adalah involusi (penurunan) pertumbuhan ekonomi wilayah pedesaan sebagai wilayah yang berbasis pada aktivitas pertanian. Untuk mengatasi hal tersebut muncul suatu pendekatan baru dalam mengembangkan kegiatan pertanian, yaitu diversifikasi di bidang

pertanian dalam rangka peningkatan nilai jual produk pertanian. Salah satu bentuk diversifikasi tersebut adalah pengembangan kegiatan agribisnis.

Agribisnis sebagai konsep pengembangan pertanian modern terdiri atas beberapa subsistem, yaitu agroindustri hulu (penghasil sarana produksi pertanian), subsistem usaha tani, subsistem agroindustri hilir (pengolah hasil pertanian) dan subsistem jasa layanan pendukung (lembaga keuangan, transportasi, kebijakan pemerintah, dll) (Saragih, 2001 : 2). Keempat subsistem tersebut saling berkaitan satu sama lain. Agar kegiatan agribisnis dapat berjalan dengan optimal, maka keempat subsistem dalam kegiatan agribisnis harus berjalan seimbang dan saling mendukung satu sama lain, dengan subsistem agroindustri sebagai *leading sector*nya. Pemilihan subsistem agroindustri sebagai sektor pemimpin dalam subsistem agribisnis disebabkan subsistem agroindustri dapat membuka interaksi antara kegiatan pertanian dan industri. Selain itu, agroindustri juga akan membuka kesempatan pada bidang usaha lain yang merupakan mata rantai dari kegiatan produksi dan pemasaran sektor pertanian. Peralihan ini tentu saja tidak semata-mata dalam hal kegiatan ekonomi yang sifatnya mikro berupa pengadaan kegiatan industri, tetapi lebih ditekankan juga kepada tumbuhnya jiwa kewirausahaan (wawasan bisnis) di kalangan petani (Karmana, 1996).

Kabupaten Grobogan dengan sektor basis kegiatan pertanian mengalami hal yang serupa. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Grobogan yang ditunjukkan oleh besarnya kontribusi persentase sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Grobogan. Pada tahun 1996-1999, kontribusi persentase sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Grobogan selalu mencapai lebih dari 40%. Hal tersebut menunjukkan besarnya sumbangan sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Grobogan. Tingginya persentase produksi pertanian tersebut disebabkan oleh daya dukung lahan yang sesuai untuk aktivitas usahatani. Selain itu, kegiatan pertanian juga mendapat dukungan dalam hal ketersediaan tenaga kerja. Lebih

dari 70% masyarakat Kabupaten Grobogan, terutama yang tinggal di daerah pedesaan bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani (Kab. Grobogan Dalam Angka, 2001). Berikut tabel I.1. mengenai data kontribusi dan laju pertumbuhan tiap sektor di Kabupaten Grobogan.

**TABEL 1.1.**  
**KONTRIBUSI PERSENTASE DAN LAJU PERTUMBUHAN TIAP SEKTOR DALAM**  
**PEMBENTUKAN PDRB ATAS DASAR HARGA KONSTAN**  
**DI KABUPATEN GROBOGAN TAHUN 1996-1999**

No.	Sektor	Kontribusi				Laju Pertumbuhan (%)			
		1996	1997	1998	1999	1996	1997	1998	1999
1.	Pertanian	46,87	41,9	48	44,51	1,14	-12,61	0,26	-8,17
2.	Pertambangan & Penggalian	1,14	1,19	1,13	1,14	13,95	6,89	2,06	-2,97
3.	Industri	2,98	3,37	3,03	3,06	10,33	6,42	9,01	1,99
4.	Listrik, Gas & Air Minum	0,55	0,68	0,67	0,72	45,67	18,56	-13,66	-1,01
5.	Bangunan & Konstruksi	8,35	11,34	7,41	6,93	5,62	30,98	-42,09	-16,5
6.	Perdagangan	17,9	17,36	18,71	19,52	5,45	-3,43	3,12	-6,87
7.	Pengangkutan & Komunikasi	3,08	3,46	2,78	3,78	9	16,25	-4,71	17,42
8.	Lembaga Keuangan & Jasa Perusahaan	3,8	3,92	2,89	5,35	7,05	0,26	-37,4	15,03
9.	Jasa-jasa	15,32	16,77	15,38	16,8	2,1	4,1	-26,14	18,57
	<b>PDRB</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>3,43</b>	<b>-2,43</b>	<b>-9,8</b>	<b>-3,03</b>

Sumber : Kabupaten Grobogan Dalam Angka, 2000

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar bagi PDRB Kabupaten Grobogan yaitu rata-rata mencapai di atas 40% per tahun, namun demikian bila ditinjau dari laju pertumbuhannya, maka sektor pertanian merupakan kegiatan ekonomi yang pertumbuhannya relatif paling lambat dibanding sektor lain di Kabupaten Grobogan. Pada tahun 1996, laju pertumbuhan sektor pertanian hanya sebesar 1,14% dan merupakan laju pertumbuhan terkecil diantara sektor-sektor lain, khususnya bila dibandingkan dengan sektor perkotaan seperti listrik dan air minum yang mencapai 45,67%. Begitu juga dengan tahun-tahun berikutnya, bahkan pada tahun 1997 dan 1999 laju pertumbuhan sektor pertanian menunjukkan angka negatif yang berarti terjadi penurunan produksi hasil pertanian.

Selain itu, bila ditinjau dari penghasilan para pelaku kegiatan ekonomi di Kabupaten Grobogan, penghasilan pelaku sektor pertanian juga jauh lebih kecil dari pada sektor lainnya. Tabel I.2. menjelaskan besarnya penghasilan masing-masing pelaku kegiatan ekonomi di Kabupaten Grobogan.

**TABEL I.2.**  
**PERBANDINGAN BESARNYA PENGHASILAN ANTAR SEKTOR KEGIATAN EKONOMI**  
**DI KABUPATEN GROBOGAN (DALAM RIBUAN) TAHUN 1993**

Sektor	Wilayah Perkotaan	Wilayah Perdesaan	Wilayah Kabupaten Grobogan
Pertanian	-	20,56	20,56
<b>Industri Pengolahan</b>	<b>294,03</b>	<b>209,4</b>	<b>486,82</b>
Perdagangan, Hotel dan Restoran	-	27	27
Buruh	-	23,75	23,75
Lain-lain	-	152,67	152,67

Sumber : BPS Jawa Tengah, 1993

Keterangan : - = tidak ada data yang tercantum

Berdasarkan tabel I.2. di atas, terlihat bahwa untuk sektor pertanian, penghasilan dari seorang petani hanya berkisar antara dua puluh ribu rupiah per bulan. Jumlah tersebut sangat kecil bila dibandingkan dengan pendapatan pelaku sektor industri yang berkisar antara dua ratus ribu perbulan.

Di sisi lain, komponen kegiatan agribisnis yang lain yang ada di Kabupaten Grobogan yaitu subsistem agroindustri hilir dengan bahan baku berupa produk pertanian, mulai berkembang di Kabupaten Grobogan. Kegiatan pengolahan hasil usaha tani tersebut berkembang dalam bentuk sentra agroindustri pedesaan yang tersebar hampir merata di seluruh wilayah Kabupaten Grobogan. Sentra agroindustri hilir yang berkembang di Kabupaten Grobogan berupa kegiatan industri kecil ataupun kegiatan industri rumah tangga, baik yang sudah memiliki ijin usaha (formal) maupun yang belum memiliki ijin usaha (non formal), yang terdiri atas sentra agroindustri sale pisang, tempe, tahu, gula merah, krupuk, mebel, dan anyaman bambu. Kegiatan agroindustri merupakan kegiatan industri yang dominan di Kabupaten Grobogan. Hal tersebut ditunjukkan oleh banyaknya